

BAB II

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIKIH MELALUI PSPI (PEMBIASAAN SOSIAL PRAKTIK IBADAH)

A. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran menurut bahasa berasal dari kata belajar yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹ Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang di dalamnya mencakup unsur-unsur manusiawi, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai kegiatan tersebut. Proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu mengajar.³ Jadi pembelajaran adalah suatu proses perubahan individu yang berlangsung secara aktif dan integratif melalui pengalaman masing-masing individu terhadap lingkungannya.

Untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik peserta didik, pengalaman belajar dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang berfasiasidan berpusat pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran Fikih meliputi:

¹Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, cet ket-3, hlm. 17.

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 52.

³ Suryo Subroto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 38.

- a. Keimanan; memberi peluang peserta didik mengembangkan pemahaman adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk.
- b. Pengamalan; memberi kesempatan peserta didik melaksanakan dan mempraktikkan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapitugas-tugas dan masalah kehidupan.
- c. Pembiasaan; memberikan kesempatan peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah hidup.
- d. Rasional; memberikan peranan pada rasio atau akal peserta didik dalam memahami dan membedakan materi dalam standar materi serta kaitannya dengan hal baik dan buruk kehidupan.
- e. Emosional; menggugah perasaan/emosi peserta didik dalam menghayati perilaku sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional; menyajikan bentuk standar materi (al-Qur'an, akhlak, fiqih/ibadah dan *tarikh*), dari segi manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan; menjadikan figur guru agama dan guru non-agama serta pegawai sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang berkepribadian.⁴

Sudah seharusnya para pendidik mengerti dan memahami berbagai pendekatan tersebut dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Karena secara terminologis Fikih berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih. Oleh karena itu ketika kita menyambut Pendidikan Islam , maka akan mencakup dua hal (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subyek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 100.

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli menurut para ahli adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (Corey, 1986). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁵ Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.⁶Tantangan eksternal adalah berbagai hal yang pertumbuhan dan perkembangannya berada di luar.⁷Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁸ Sedangkan menurut Ismail SM. Pembelajaran adalah perubahan dari istilah sebelumnya yaitu proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Jadi pembelajaran itu mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Belajar adalah aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik secara pribadi atau sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik.⁹

⁵ Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2009, hlm. 10.

⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 49.

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

⁹ Ismail SM, *Op. Cit.*, hlm. 9.

Secara bahasa fikih berarti paham, dalam arti pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Para ulama fikih mendefinisikan fikih sebagai mengetahui hukum-hukum Islam (syarak) yang bersifat amali (amalan) melalui dalil-dalilnya yang terperinci.¹⁰ Sedangkan menurut Abudin Nata: ilmu fikih adalah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.¹¹ Yang dimaksud dengan amal perbuatan manusia adalah segala amal perbuatan orang mukallaf yang berhubungan dengan bidang ibadah, muamalat, kepidanaan dan sebagainya.

Dalam bahasa Arab, secara harfiah fiqih berarti pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal. Beberapa ulama memberikan penguraian bahwa arti fiqih secara terminologi yaitu fikih merupakan suatu ilmu yang mendalami hukum Islam yang diperoleh melalui dalil di Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu fiqih merupakan ilmu yang juga membahas hukum syar'iyah dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun dalam muamalah.

Dalam ungkapan lain, sebagaimana dijelaskan dalam sekian banyak literatur, bahwa fiqih adalah "*al-ilmu bil-ahkam asy-syar'iyah al-amaliyyah al-muktasab min adillatiha at-tafshiliyyah*", ilmu tentang hukum-hukum syari'ah praktis yang digali dari dalil-dalilnya secara terperinci. Terdapat sejumlah pengecualian terkait pendefinisian ini.

Dari "*asy-syar'iyah*" (bersifat syari'at), dikecualikan ilmu tentang hukum-hukum selain syariat, seperti ilmu tentang hukum alam, seperti gaya gravitasi bumi. Dari "*al-amaliyyah*" (bersifat praktis, diamalkan), ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang bersifat keyakinan atau akidah, ilmu tentang ini dikenal dengan ilmu kalam atau ilmu tauhid.

Dari "*at-tafshiliyyah*" (bersifat terperinci), ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang didapat dari dalil-dalilnya yang "*ijmali*" (global),

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 2*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002, hlm. 8

¹¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 25.

misalkan tentang bahwasanya kalimat perintah mengandung muatan kewajiban, ilmu tentang ini dikenal dengan ilmu ushul fiqh¹².

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa fikih merupakan “sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.”¹³ Untuk selanjutnya istilah Fikih ini dipahami sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan di madrasah.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/MI.¹⁴ Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar nantinya setelah selesai dari

¹² Wikipedia Indonesia, *Ilmu Fiqih*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Fikih>, 12/01/2017

¹³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah babVII, hlm. 48

¹⁴ Permenag No. 2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar IsiPAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 84.

pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaransyariah Islamyang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan dalam keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret (tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, dan tujuan nasional) sampai tujuan yang bersifat universal. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Secara khusus, dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain. Maka wajar bila guru harus memahami segenap aspek peserta didik seperti:

- a. kecerdasan dan bakat khusus;
- b. prestasi sejak permulaan sekolah;
- c. perkembangan jasmani dan kesehatan;
- d. kecenderungan emosi dan karakternya;
- e. sikap dan minat belajar;
- f. cita-cita;
- g. kebiasaan belajar dan bekerja;
- h. hobi dan penggunaan waktu senggang;
- i. hubungan sosial di sekolah dan di rumah;
- j. latar belakang keluarga;
- k. lingkungan tempat tinggal;
- l. sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar anak didik.

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi, selain itu guru harus melaporkan perkembangan hasil belajar

siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.¹⁵ Misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian mahluk di alam ini, maka pembelajaran pendidikan Agama Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu :

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah mahluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupan.¹⁶

Firman Allah menunjukkan kedudukan manusia tersebut sebagai berikut :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗۤ رَسٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya :

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (QS. Shaad : 71-72).¹⁷

- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu manusia mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah *homosocius* (mahluk sosial).¹⁸
- c. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai homodivins (mahluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu

¹⁵ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 26.

¹⁶ M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 33.

¹⁷ Al-Qur'an surat Al-Ahzab Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1992. hlm. 741.

¹⁸ M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 34.

menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Pada hakekatnyadalam diri tiap manusia telah diberi kemampuan untuk beragama dan kemampuan itu berada dalam fitrahnya secara alami.

Firman Allah yang menyadarkan posisi manusia sebagai hamba-Nya yang harus beribadah kepada-Nya antara lain :

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَاعْبُدُوهُ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya :

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-An’aaam : 102-103).¹⁹

- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

Mata pelajaran Fikih bertujuan untuk:²⁰

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah

¹⁹Al-Qur’an Surat Al-An’aaam Ayat 102-103, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1992. hlm. 204.

²⁰ Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 84.

SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Sedangkan fungsi mata pelajaran Fikih adalah sebagai berikut :²¹

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- b. Mendorong kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa-siswi dengan ikhlas.
- c. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- d. Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah atau masyarakat.
- e. Membentuk kebiasaan disiplin dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah atau masyarakat.

3. Dasar Pembelajaran Fikih

Pendidikan Agama Islam, meliputi Fikih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadis dan SKI merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dan 2, dinyatakan

²¹ Permenag, *Loc., Cit.*

bahwa jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pokok-pokok pikiran filosofis dan teoritik adalah sebagai berikut:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan amanat konstitusional bagi pemerintah republik Indonesia yang bersifat imperatif, karena tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (sebagai bagian integral dari tujuan Nasional).
- b. Pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang menjamin terselenggaranya satu sistem pendidikan nasional untuk negara kesatuan Republik Indonesia.
- c. Sisdiknas untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa.
- d. Sisdiknas mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan.²²

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar setruktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

²² AT Soegito, *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*, Widya Karya, Semarang, 2013, hlm. 45-46.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

Strategi pelaksanaan kurikulum tidak lain ialah cara bagaimana melaksanakan kurikulum sebagai program belajar, agar program tersebut dapat mempengaruhi para siswa sehingga dapat mencapai tujuan kurikulum, dan lebih jauh lagi dapat mencapai tujuan pendidikan.²³ Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan kurikulum, antara lain:

1. Tingkat dan jenjang pendidikan. Dewasa ini kita lebih mengenal tiga jenjang/tingkat pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan tingkat menengah (SLTP/SLTA) dan perguruan tinggi. Dengan adanya jenjang /tingkat pendidikan tersebut berarti pula terdapat perbedaan dalam hal tujuan instruksional, perbedaan isi dan struktur pendidikan, perbedaan strategi pelaksanaan kurikulum, perbedaan sarana kurikulum, sistem evaluasi dan sebagainya.
2. Proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah kegiatan sebagai penyampai pesan/mata pelajaran, dan siswa sebagai penerima pelajaran. Dalam proses belajar mengajar tersebut kedua-duanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut tidak lain adalah wujud/bentuk kurikulum yang telah ditetapkan /direncanakan dalam bentuk program pengajaran. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata /operasionalisasi dari kurikulum yang telah ditetapkan tersebut. Proses belajar mengajar juga merupakan aktivitas untuk mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 7.

memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, atau siswa dan lingkungannya.²⁴

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan /ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terencana, terpola, dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.²⁵

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa komponen ini tentunya sangat penting dalam proses pengajaran atau pendidikan. Komponen ini juga mempunyai keterkaitan erat dengan suasana belajar baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Untuk itu perlu kiranya pendidik menumbuhkan motivasi kreativitas dalam belajar baik dalam kelas maupun individu (di luar kelas).

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

1) Q.S. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط

Artinya:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.(Q.S. An-Nahl :125)”²⁶

²⁴ Basyirudin Usmar, *Op.Cit*, hlm. 56.

²⁵ *Ibid*, hlm. 57.

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S Al-Nahl:125, Departemen Agama RI, 1999.

2) Q.S. Ali Imran :104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Atinya:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar.”(Q.S.Ali Imran: 104)²⁷

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik dalam individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat Yang Maha Kuasa.²⁸

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S Al-Imron: 104, Departemen Agama RI, 1999.

²⁸ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Depag, Jakarta, 1986, hlm. 239.

4. Pendekatan Pembelajaran Fiqih

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan²⁹:

- a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi mata pelajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran fikih yang dicontohkan oleh para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran fikih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi fikih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran fikih.

Guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan peserta didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama

²⁹ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi MTs*, Jakarta, tth, hlm. 49-50. Lihat juga : Syaiful Bahri Djamarah, Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 62.

dalam menilai peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Secara garis besar ruang lingkungannya adalah mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Sehingga dengan sarana yang demikian tujuan pendidikan agama yang telah dirumuskan secara rinci dan sistematis dapat dicapai dengan baik.

Ruang lingkup fikih di MTs meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di MTs meliputi:³⁰

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan, dan iqamah dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

6. Klasifikasi Materi dalam Pembelajaran Fikih

Seperti halnya jenis materi mata pelajaran yang lain, materi Fikih MTs. dapat diklasifikasi sebagai berikut:³¹

- a. Fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama

³⁰ Peraturan Menteri Agama No. 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 45.

³¹ Andi Sundiawan, "KTSP: Pengembangan Materi Pembelajaran", dalam <http://awan965.wordpress.com/2008/12/20/ktsp-pengembangan-materi-pembelajaran/>

- tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
- b. Konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran; meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti dan sebagainya.
 - c. Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, *adagium* (pribahasa), *postulat*, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
 - d. Prosedur, merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
 - e. Sikap atau nilai, merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat melakukan ibadah belajar dan bekerja. Dalam pelajaran Fikih dapat dikembangkan sikap atau nilai seperti motivasi siswa dalam melaksanakan salat fardu, antusiasme siswa dalam melaksanakan salat berjamaah, rutinitas siswa dalam *berzikir* dan berdoa, dan sebagainya.

Dari keenam jenis materi di atas, yang perlu mendapat perhatian dan perlu dikembangkan adalah materi tentang sikap dan nilai, karena kedua hal ini menjadi tujuan diberikannya materi di sekolah/madrasah. Pengetahuan tentang nilai akan memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu yang mengandung nilai baik atau tidak melakukan sesuatu yang mengandung nilai buruk. Misalnya mengajarkan materi wudu, selain keharusan menyampaikan air pada anggota tubuh, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kebersihan dan apa kegunaan wudu itu untuk dirinya dan orang lain.

Begitu juga ketika mengajarkan salat, tidak semata-mata melihat aspek sah dan tidaknya salat yang dilakukan, tetapi juga perlu mengajarkan bagaimana memaknai setiap gerakan salat yang di dalamnya terkandung ajaran perintah berperilaku sosial. Dalam materi itu perlu juga dikembangkan apa kegunaan shalat untuk diri dan orang lain.

B. Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah (PSPI)

1. Pengertian Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah(PSPI)

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranya yang sangat setrategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks.³²

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah upaya pembimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang di lakukan secara sadar terencana agar terima suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (pendidikan yang berdasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunnah) bertujuan membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik.³³

Dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman pendidikan Fikih mempunyai peranan untuk menyiapkan peserta didik lebih mengenal, memahami, menghayati, mengimani, beraqidah, bertaqwa hingga berakhlak mulia dalam melaksanakan ajaran agama dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits.

Islam memberi pedoman hidup kepada umat manusia yang mencakup aspek-aspek ibadah, Akhlak, dan *mu'amalah duniawiyah* untuk memahami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajaran agamanya dan memecahkan masalah-masalah baru yang berkembang dalam kehidupan di perlukan pemikiran dan tindakan rasional.

Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dengan cara ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Fikih diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran Agama Islam dari peserta didik. Fikih untuk membentuk keshalehan pribadi dan keshalehan sosial yang diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama

³²Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 285.

³³*Ibid*, hlm. 292.

maupun yang tidak seagama dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwwah Wathoniyah*) dan *ukhuwwah Islamiyyah*. Maka dari itu PSPI hadir sebagai tambahan yang berorientasi pada praktik keagamaan, misalnya shalat, adzan, wudlu, dan lain-lain.

PSPI merupakan pembelajaran berbasis budaya keagamaan (*culturerelegius*). Model yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah model interaksi sosial. Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dan realitas sosial.³⁴ juga bertujuan mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk beribadah kepada Allah Swt, serta kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswa-siswi dengan ikhlas.

2. Dasar Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah(PSPI)

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran dari pada dilakukannya atau perbuatan.³⁵ Dasar pelaksanaan pelajaran Fikih melalui PSPI di sini mencakup dasar yang bersumber dari yuridis kepala madrasah, dasar sosial dan dasar filosofis.

a. Dasar Yuridis Kepala Madrasah

PSPI ini mengacu pada dasar yuridis kepala madrasah bahwa bahwa dalam rangka mewujudkan Tujuan Pendidikan nasional maka pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

³⁴ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam : Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 368.

³⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 190.

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Bahwa dalam rangka menyesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan maka perlu dimasukkan muatan lokal PSPI ke dalam program pembelajaran pada Kurikulum MTsNegeri 1 Kudus.³⁶

b. Dasar Sosial

PSPI sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar: mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai keagamaan dan praktik ibadah yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

c. Dasar Filosofis

Pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki dasar yang kuat untuk mengadakan peranan yang penting dalam pembangunan yakni dalam upaya membentuk pribadi muslim dengan pembinaan dan akhlak sehingga dapat memberi corak pada masyarakat yang baik.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah (PSPI)

Manusia terdapat kemampuan dasar atau fitrah baik jasmaniah maupun rohaniyah, yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa

³⁶ Keputusan Kepala MTs Negeri 1 Kudus tentang Penetapan Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran PSPI Bagi Siswa Kelas VII, VIII dan XI DI MTs N 1 Kudus.

bimbingan orang lain, baik orang tua atau pendidikan. Kebutuhan terhadap pendidikan ini, bukan hanya sekedar mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut pada pola hidup yang dikehendaki dalam urusan duniawiyah dan ukhrawiyah, dalam fisik maupun mental yang harmonis. Sabda Nabi Muhammad SAW³⁷:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسَانِيَةٍ.

Artinya :

“Nabi Bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, tapi ibu bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Oleh karena itu pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting untuk memproses pribadi anak, sehingga kelak setelah dewasa mereka menjadi manusia yang berarti dan bisa memberi manfaat dalam hidupnya.

Dan sudah selayaknya kita sekarang ini memberi perhatian kepada pengajaran agama, terutama pada tingkat sekolah dasar sampai tingkat atas, karena anak-anak pada masa ini telah sampai pada taraf kematangan yang membutuhkan perhatian dari para pendidik untuk dibekali dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan agama serta diberikan latihan-latihan ketrampilan dan sebagainya, sehingga mereka nantinya di dalam menghadapi verbalitas hidup, akan terarah sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT, yakni menjadi *khalifah fil ardhi*. Ia sebagai makhluk individu akan bertanggung jawab penuh atas diri pribadinya, ia sebagai makhluk sosial akan bertanggung jawab pada kehidupan masyarakatnya dan ia sebagai makhluk beragama akan bertanggung jawab kepada khalifah.

³⁷Imam Bukhari, *Shakheh Bukhari*, Juz. I, Sarkatul Ma'arif, Bandung, t.th, hlm. 240.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:³⁸

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu :

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas.

Fungsi kognitif antara lain : memberikan pengertian kognitif baru, menghasilkan emosi, membentuk sikap, dan memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku.³⁹

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut : a). tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, b). sikap siswa, c). bakat siswa, d). minat siswa, e). motivasi siswa.

b. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga meliputi dua aspek yaitu:

1) Lingkungan sosial

³⁸ Edi Riyanto, (Skripsi, 2004), Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MA Hasyim Asy'ari Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2004/2005, hlm. 29-31.

³⁹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan Aplikasinya*, Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 52.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga, juga teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua, dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, keteguhan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Contoh : kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak mempunyai sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan Voli) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan yang seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Untuk waktu yang digunakan oleh siswa belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tidak perlu dihiraukan. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

c. Faktor pendekatan belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar deep (mendalam). Misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproduktive*. Meningkatkan mutu kualitas adalah tugas terpenting yang dihadapi oleh setiap lembaga.⁴⁰

4. Langkah-Langkah Memilih Materi PSPI

Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta bagaimana kompetensi itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar langkah langkah pemilihan bahan ajar meliputi :⁴¹

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya.
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi.

⁴⁰ AT Soegito, *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*, Unnes Press, Semarang, 2010, hlm. 13.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 110-114. Lihat juga :Akhmad Sudrajat, "Pengembangan Bahan Ajar" dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/pengembangan-bahan-ajar-2/>. 25/01/2017.

d. Memilih sumber bahan ajar.

5. Pendekatan dan Metode Pembelajaran PSPI

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan yang menggunakan bentuk kurikulum yang terintegrasi. Dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman yang luas karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan.⁴²

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PSPI adalah; pertama, pendekatan rasional, yaitu usaha untuk menggunakan *ratio* dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Kedua, pendekatan emosional, yaitu usaha untuk mengubah perasaan dan emosi dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama.⁴³

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*" kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode mempunyai arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Sedangkan ditinjau dari segi terminologis (istilah) metode dapat diartikan "jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan maupun atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya."

Dari pembahasan metode di atas jika dibandingkan dengan pembelajaran dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk

⁴² Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 57.

⁴³ Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2003, hlm. 12.

⁴⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2009, hlm. 7.

menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Dalam aplikasi interaksi edukatif selain memiliki strategi yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa, seorang guru juga harus mengembangkan metode yang beraneka ragam sesuai dengan kapasitasnya maupun situasi interaksi edukatif itu sendiri. Berikut adalah beberapa contoh metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan.⁴⁵

a. Metode Dialog (*al-Hiwar*)

Dialog merupakan salah satu metode pendidikan melalui proses interaksi komukatif dialogis. Metode ini terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya ayat yang menceritakan Nabi Ibrahim dan kaumnya yang menyembah berhala.⁴⁶ Dalam QS. Al-Anbiya: 52–64 merupakan contoh yang sangat baik dalam peristiwa dialogis sebagai metode menanamkan nilai kebenaran dan kesadaran. Dalam dialog yang terdapat dalam ayat tersebut, pada langkah pertama Nabi Ibrahim hendak menyingkap aqidah kaumnya. Kemudian beliau mempertanyakan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan mereka sehingga sehingga membuat mereka bingung. Akhirnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara berturut-turut bertujuan membantu kaumnya menemukan nilai kebenaran.

b. Metode Nasihat (*al-Mauizhah*)

Metode nasihat oleh sebagian ahli dikategorikan sebagai metode tradisional. Melalui metode nasihat diharapkan peserta didik terdorong untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Aplikasi metode ini dapat dilakukan secara langsung memberitahukan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan buruk. Sedangkan secara tidak langsung dapat menggunakan perbandingan, cara ini lebih disarankan karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan

⁴⁵Ismail, *Op.Cit*, hlm. 8.

⁴⁶H.M. Amin Syukur dkk, *Op.Cit*, hlm. 202-203.

lebih terkesan dalam peserta didik daripada dengan perintah dan larangan bagi mereka yang memiliki respon yang baik atau *IQ* yang tinggi.

c. Metode Ganjaran dan Hukuman (*al-Tsawab wa 'al-'Iqab*)

Metode ini merupakan metode yang efektif untuk memberikan motivasi dan menanamkan kedisiplinan, karena secara faktual metode ini menyentuh kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya, sehingga menimbulkan perasaan aman. Rasa aman tersebut adalah salah satu kebutuhan psikologis, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak disenangi yang dapat mengurangi rasa aman.

Dalam pendidikan nilai, ganjaran dapat ditampilkan dalam bentuk verbal, misalnya dengan pujian. Sedangkan hukuman pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengendalikan kecenderungan peserta didik yang bersifat negatif.⁴⁷

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Bagi seorang pendidik, sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan
- 2) Karakteristik siswa
- 3) Kemampuan guru

⁴⁷H.M. Amin Syukur dkk, *Op.Cit*, hlm. 204-206

- 4) Sifat bahan pelajaran
- 5) Situasi Kelas
- 6) Kelengkapan fasilitas
- 7) Kelebihan dan kelemahan metode

Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.⁴⁸

Metode merupakan bagian dan strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat mencapai tujuan kegiatan.⁴⁹

Dalam penyampaian atau proses belajar mengajar PSPI dapat digunakan satu atau beberapa metode yang sesuai, seperti:

- d. Metode pemberian tugas, yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok atau individual.
- e. Metode Proyek, yaitu metode yang memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan alam sekitar dan atau kegiatan sehari-hari anak sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan.
- f. Metode karya wisata, yaitu kunjungan secara langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan kehidupan anak.

⁴⁸Ismail, *Op. Cit*, hlm. 29-33

⁴⁹ Moeslichanatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.7.

- g. Metode main peran, yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.
- h. Metode demonstrasi, yaitu cara pertunjukan atau memperagakan suatu obyek atau proses dari kejadian atau peristiwa.
- i. Metode bercerita (ceramah), yaitu cara bertutur dan menyampaikan berita atau memberikan penerangan secara lisan. Guru hendaknya tidak memberikan ceramah kepada anak didik usia prasekolah karena daya tangkap kemampuan menyerap mereka masih terbatas. Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita tersebut akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak.
- j. Metode dramatisasi, yaitu cara dimana anak memerankan beberapa peran orang-orang yang dilihat di lingkungannya atau tokoh-tokoh dari dongeng.
- k. Metode sosiodrama, yaitu suatu cara memerankan beberapa peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut integrasi di antara pemerannya. Pada umumnya peranan yang dimainkan diangkat dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam metode ini diutamakan mengembangkan kemampuan berekspresi, sehingga anak dapat menghayati berbagai bentuk perasaan.
- l. Metode bercakap-cakap, yaitu suatu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak, atau anak dengan guru.

Dalam program pembentukan akhlak guru menerapkan metode influentif, yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan (*qudwah*), dimana guru harus memberikan contoh akhlak yang baik.

2. Pendidikan dengan adab pembiasaan (*al 'adah*), dimana guru membiasakan anak didik mengamalkan akhlaq yang baik melalui kegiatan sehari-hari.
3. Pendidikan dengan nasehat (*an nasihah*), dimana guru memberikan motivasi kepada anak didik untuk berakhlaq baik melalui nasihat.
4. Pendidikan dengan perhatian (*al-mulaahadzah'*), dimana guru mengawasi akhlaq anak didik.
5. Pendidikan dengan hukuman (*'uqubah*), dimana guru meluruskan akhlaq anak agar tetap berakhiaq baik.⁵⁰

C. Penelitian Terdahulu

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan kajian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Sekaligus akan juga ditunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan fokus serta aspek yang akan diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian-kajian terdahulu. Di antaranya adalah: pertama, Taufiq Nopika Utomo, Implementasi Pembelajaran Fiqih dilihat dari Praktik Sholat Pada Peserta Didik di SMP Jami'atul Qur'an (Boyolali) dan di MTs Negeri Teras Boyolali, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : pertama, implementasi pembelajaran fiqih materi sholat di SMP Jami'atul Quran dan MTs N Teras Boyolali di lihat dari metode mengajar, 2) praktek sholat peserta didik di SMP Jami'atul Quran dan MTs N Teras Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian berada di SMP Jami'atul Quran dan di MTs N Teras Boyolali tahun 2016, Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI dan siswa. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek dan karyawan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisa data menggunakan analisis model interaktif, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1)

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 32.

Implementasi pembelajaran di kedua lembaga tersebut telah berjalan relatif baik, masing-masing satuan pendidikan baik di SMP Jami'atul Quran maupun di MTs N Teras Boyolali. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijabarkan dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dimasing-masing lembaga. Pada proses pembelajaran tentang materi bab sholat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kedua lembaga tersebut telah menerapkan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan juga pembiasaan yang berupa berdoa sebelum melakukan pembelajaran. Pada evaluasi pembelajaran guru PAI dan budi Pekerti menggunakan penilaian otentik yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berupa: pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, ulangan semester, ujian praktek (responsi) dan portofolio. 2) Hasil dari pada praktik sholat yang dilakukan siswa di kedua lembaga baik di SMP Jami'atul Quran dan di MTs N Teras Boyolali, relatif sudah sesuai dengan apa yang diajarkan guru, namun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya bisa menerapkan praktik sholat yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh gurunya dikarenakan faktor siswa tersebut yang kurang serius dalam segala hal, namun ada perbedaan pencapaian hasil praktik sholat yang dilakukan antara siswa di SMP Jami'atul Quran dan siswa di MTs N Teras Boyolali, bahwa siswa di SMP lebih sedikit yang belum bisa menerapkan praktik sholat dengan benar dibandingkan dengan di MTs, hal tersebut terjadi karena di samping SMP Jami'atul Quran yang berbasis pondok pesantren, SMP tersebut membuat program ketahasusan.⁵¹

Kedua, Lily Nurkhafifah, *Model Team Teaching dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus Siswa Kelas VIII E MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta)*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan

⁵¹ Taufiq Nopika Utomo, *Implementasi Pembelajaran Fiqih dilihat dari Praktik Sholat Pada Peserta Didik di SMP Jami'atul Qur'an (Boyolali) dan di MTs Negeri Teras Boyolali*, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.

menganalisis tentang model *team teaching* dalam pembelajaran fiqih di kelas VIII E MTs Negeri Seyegan. Latar belakang penelitian ini adalah adanya fenomena-fenomena yang berbeda pada suatu kelas dibandingkan dengan fenomena yang terjadi pada mayoritas kelas yang menerapkan model *team teaching*, seperti masih dibutuhkannya perhatian lebih, baik dalam pembentukan kemampuan peserta didik maupun dalam pengelolaan kelasnya. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan mata pelajaran fiqih dengan metode yang relevan, yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTs Negeri Seyegan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis induktif, yaitu menganalisis data yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan menggunakan sumber dan metode yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep *team teaching* dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Seyegan adalah pelaksanaan model pengajaran bersama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan perencanaan dan tujuan serta harapan yang sama yang telah disepakati. Penerapan *team teaching* di MTs Negeri Seyegan dikarenakan untuk memenuhi persyaratan sertifikasi guru yang menuntut beban kerja minimal 24 jam tatap muka dan maksimal 40 jam tatap muka per minggu pada satuan pendidikan. (2) Pelaksanaan model *team teaching* dalam pembelajaran fiqih di kelas VIII E MTs Negeri Seyegan meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal, inti dan akhir. Pada tahap awal, guru pertama memulai pembelajaran fiqih dengan menarik perhatian siswa. Sedangkan guru kedua mengkondisikan kelas dengan sebaik-baiknya. Pada tahap inti, guru pertama meneruskan pelajaran. Guru ke dua melanjutkan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru pertama. Sedangkan guru pertama mengkondisikan kelas. Setelah penjelasan selesai disampaikan oleh guru ke dua, kemudian menawarkan nilai kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Dalam hal ini ke dua guru saling membantu dalam

memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun membuka pertanyaan. Pada tahap akhir, guru ke dua menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan akhir, memberikan tugas rumah dan mengucapkan salam penutup. (3) Hasil pembelajaran fiqih dengan model *team teaching* membawa dampak positif pada aspek pengadministrasian kelasnya. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan nyaman. Teknis pelaksanaannya pun menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Selain itu, juga berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Siswa menjadi lebih mampu dalam mengaplikasikan ibadah yang telah diperoleh di dalam kelas dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Ketiga, Marhamah Saleh, *Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning*, dengan hasil: *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode belajar yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. PBL merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode PBL sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bidang fiqh, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Disamping itu, PBL cukup efektif dalam memudahkan pemahaman mahasiswa dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat.⁵³

Persamaan pada penelitian yang dibahas adalah sama-sama mengimplemetasikan sistem pendidikan dengan menggunakan model dan

⁵² Lily Nurkhaifah, *Model Team Teaching dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus Siswa Kelas VIII E MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

⁵³ Marhamah Saleh, (2013), *Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, *Jurnal Ilmiah Didaktika, Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, ISSN 1411 –612x, Vol. XIV No. 1, Agustus 2013, hlm. 190-220.

pembelajaran yang bervariasi, dengan tujuan akhir siswa mampu memahami dan menyerap materi yang diberikan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada mata pelajaran PSPI. PSPI merupakan pelengkap dari mata pelajaran Fiqih.

D. Kerangka Berfikir Penelitian

Mata pelajaran fiqih termasuk salah satu pelajaran penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Sedangkan Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan mental spiritual bangsa karena merupakan komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak bangsa Indonesia dan tergolong ke dalam muatan wajib dalam kurikulum. Namun dalam pelaksanaan di lapangan, Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembelajaran fiqih di madrasah belum mencapai hasil yang memuaskan.

Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat berkaitan, tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Tak mungkin ada kegiatan pendidikan tanpa kurikulum. Kebutuhan akan adanya aktivitas pendidikan selalu berarti kebutuhan adanya kurikulum. Dalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah sejalan dengan adanya sistem pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.⁵⁴ Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Mutu bangsa dikemudian hari

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 1.

bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah, apa yang diterima di sekolah, apa yang akan dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu.

Jadi, barang siapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintah suatu negara. Dapat pula dipahami betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum itu. Oleh sebab itu setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka harus pula memahami seluk beluk kurikulum. Hingga batas tertentu, dalam skala mikro guru juga seorang pengembang kurikulum bagi kelasnya.⁵⁵

Guru mempunyai kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkan serta melaksanakan melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi siswa melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran.⁵⁶

Mengenai pelaksanaan pendidikan menurut Muhammad Ali, bahwa penyelenggaraan pendidikan disuatu sekolah berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di sekolah itu. Untuk sekolah-sekolah yang ada di negara kita digunakan suatu jenis kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum itu disusun oleh pemerintah dengan tujuan utama agar setiap warga negara dimanapun ia sekolah mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang sejenis.⁵⁷

⁵⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 1.

⁵⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000, hlm. 1.

⁵⁷ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hlm.1.

Memiliki sosok kurikulum yang dijadikan panduan pelaksanaan pendidikan, kita dapat memperoleh kesan, bahwa keberadaan kurikulum adalah rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah itu. Rencana itu ada kalanya hanya dirumuskan dalam bentuk berbagai mata pelajaran yang ditawarkan, rincian setiap isi mata pelajaran, tujuan yang hendak dicapai, atau dirumuskan secara lengkap dari berbagai segi yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah tersebut. Intinya menurut Yusuf Amin Faishal, bahwa ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan penguasaan bahasa Arab dasar. Di samping itu kurikulum menyajikan perangkat mata pelajaran berbagai aspek ilmu pengetahuan umum yang menuju pada terbentuknya keahlian. Kurikulum pun mempersiapkan anak didik untuk menuju tercapainya keahlian dan ilmu-ilmu agama, ilmu bahasa Arab.⁵⁸

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung antara satu dengan lainnya. Salah satu komponen kurikulum adalah komponen isi. Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi.⁵⁹

Di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih kurang menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Mayoritas siswa memahami ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya.

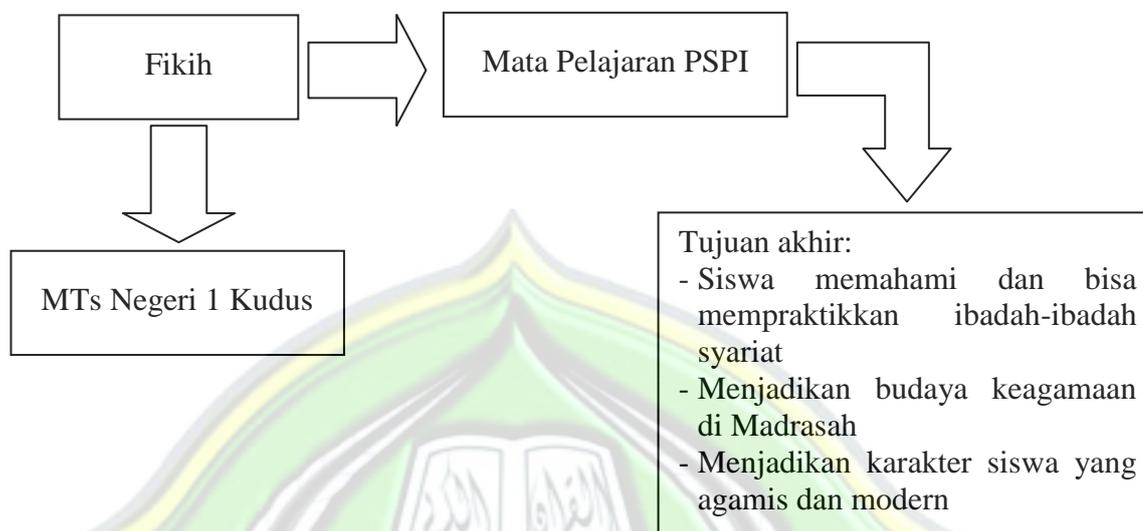
⁵⁸ *Ibid*, hlm. 109.

⁵⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Media Pratama, Jakarta, 1999, hlm. 15.

Rendahnya prestasi belajar fiqih disebabkan karena keaktifan dalam pembelajaran masih sangat rendah. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan walaupun guru telah memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas. Selain itu aktifitas siswa dalam mencatat, membuat ringkasan dan mengerjakan soal-soal masih sangat rendah. Dalam proses pembelajaran selain ini, pada umumnya guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa sebagai obyek untuk menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi-materi yang disampaikan guru serta tidak berani mengeluarkan ide-ide pada saat pembelajaran berlangsung, yang mana kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga sebagian besar siswanya menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif. Kurangnya keaktifan siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Supaya kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan seoptimal mungkin, guru diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan siswa, menguasai materi yang akan diajarkan, mampu dan menguasai teknik-teknik mengajar. Penentuan metode bagi guru merupakan hal yang cukup penting. Keberhasilan siswa akan bergantung kepada metode ataupun pendekatan yang digunakan oleh guru. Dalam kerangka berfikir yang peneliti lakukan, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian



Efektifitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, diasumsikan berdasarkan kepada kepribadiannya, (guru yang memiliki kepribadian yang menyakinkan, menarik, dan dapat dijadikan teladan dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat), metode mengajarnya yang baik, (sehingga usaha dan keberhasilan guru terarah pada metode pengajaran yang dilakukan), pada pola tingkah laku yang stabil, (*teaching styles* dan *dimension of classroom climate* pola tingkah laku tersebut menyangkut kejelasan, keragaman, antusiasme, berorientasi pada tugas, kritis, tutwuri, memberi kesempatan belajar, menerapkan kriteria pada bahan yang dipelajari dan memberikan komentar berstruktur), bergantung pada kompetensinya (dalam arti muncul penampilan (*performer*) yang menggambarkan bahwa dia memiliki kemampuan)⁶⁰.

Belajar tentu saja, bukan sekedar penyerapan informasi. Lebih dari itu, belajar adalah proses pengaktifan informasi. Dalam hal ini belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik yang aktual atau potensial. Perubahan pada dasarnya berupa didapatkannya

⁶⁰ Ihsan, *Peran Guru Terhadap Produktivitas Keberagamaan Siswa*, dalam : Jurnal Edukasia : Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2. No.4. Juli 2005, hlm. 2.

kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan itu terjadi karena usaha.⁶¹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek – aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan mengajar adalah penguasaan pengetahuan oleh anak. Pengajaran bersifat teacher centered, maksudnya adalah guru yang memegang peran utama dalam pembelajaran.⁶²

Pembelajaran harus menggunakan bahasa yang baik. Bahasa merupakan media menyampaikan pesan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Jika media tersebut dipahami, dikhawatirkan proses interaksi atau komunikasi tidak akan tercipta dengan baik.⁶³

Setiap pengajar dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan sebagai pengajar yang professional dalam bidangnya. Peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar menjalankan proses pembelajaran secara teknis mekanis menurut ketentuan – ketentuan yang ada. Ia adalah orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan pekerjaannya ia tidak bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya, serta bergantung pada wawasan kependidikan yang dimilikinya. Wawasan kependidikan pengajar pada hakekatnya menunjuk pada cara seorang pengajar melihat dirinya dan tugas – tugasnya yang bersumber pada pandangan hidup yang dimilikinya.⁶⁴

⁶¹ Lihat : Noor Suparyanti, *Prinsip-Prinsip dan Bentuk-Bentuk Belajar*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Universitas Terbuka, 1998, hlm. 3.

⁶² S. Nasution, *Didaktik Asas –Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm.4.

⁶³ Moh Rosyid, *Bahasa Indonesia : Menuju Pengguna bahasa Yang Baik dan Benar*, Ide Press, Yogyakarta, hlm. 95.

⁶⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.23

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

1. Apa pun yang di pelajari peserta didik, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, peserta didiklah yang harus bertindak aktif
2. Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
3. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik bila dapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti
5. Motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya

Berdasarkan ciri-ciri dan prinsip-prinsip belajar diatas dapat di simpulkan, belajar di tandai berubahnya tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik berdasarkan pengalaman peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Kedudukan motivasi sangat penting bagi peserta didik agar tetap semangat dalam belajar dengan begitu peserta didik dapat sempurna penguasaan dalam belajar.

Belajar dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan Hadits mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Mata pelajaran PSPI merupakan pembelajaran berbasis budaya keagamaan (*culturereligious*). Hasil pengembangan dari Fikih melalui musyawarah para guru PAI. Penekanan PSPI ini diterapkan pada MTsNegeri1 Kudus. Teori besar dari pembelajaran Fikih melalui PSPI ini berdasarkan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Bahkan seluruh gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai

mencari Ridla Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan Akhlak terpuji.

Dengan demikian pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk menguasai semesta alam dan menempatkannya di tangan mereka untuk dijadikan sarana untuk menuju Akhirat. Bukan menempatkan dunia dan seisinya dihati mereka. Hati peserta didik muslim dan muslimah akan dipenuhi dengan kecintaan pada Allah, RasulNya dan jihad di jalan-Nya. Kecintaan kepada selain ketiga hanya hanya di dalam rangka (sebagai sarana) untuk mencintai ketiganya. Sungguh sangat berbeda dengan pendidikan non Islam⁶⁵. Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah :

1. Prinsip integrasi (*tauhid*), prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat.⁶⁶
2. Prinsip keseimbangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniyah dan jasmaniyah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antar nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.⁶⁷
3. Prinsip persamaan dan pembebasan, prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tahid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 74.

⁶⁶ Moh Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 32.

⁶⁷ Moh Roqib, *Op. Cit.*, 32.

pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu *hayawaniyah*-nya sendiri.⁶⁸

4. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*), dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca ada dalam al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.
5. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan, jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem omoral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.⁶⁹

Model yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah model interaksi sosial, yaitu model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dan realitas sosial. Serta dalam pelaksanaannya adalah mengedepankan nilai-nilai praktik keagamaan, dalam hal ibadah.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 33.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 33.